

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang dianggap sangat penting bagi perkembangan kehidupan individu manusia maupun sosial, baik dalam hal wawasan, tindakan ataupun kompetensi.¹ Dunia pendidikan hendaknya selalu melakukan pembaharuan demi meningkatkan mutu pendidikan dari suatu bangsa. Pendidikan haruslah bersifat adaptif terhadap perubahan zaman, artinya pendidikan harus dapat berkembang menyesuaikan dengan perubahan-perubahan yang terjadi seiring perkembangan zaman.² Pendidikan berperan untuk menyiapkan peserta didik sebaik mungkin sehingga mampu mencapai peradaban yang maju melalui perwujudan aktivitas belajar yang kondusif, suasana belajar yang menyenangkan, serta proses pembelajaran yang kreatif dan inovatif.³

Pembaharuan pendidikan nasional ke depannya didasarkan pada paradigma membangun manusia Indonesia seutuhnya, yang berfungsi sebagai subyek yang memiliki kapasitas untuk mengaktualisasikan potensi dan dimensi kemanusiaan secara optimal. Dimensi kemanusiaan itu mencakup tiga hal paling mendasar, yaitu (1) afektif yang tercermin pada kualitas keimanan, takwa

¹ Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press. 2007), hlm 22.

² Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2012), hlm 1.

³ Depdiknas, *Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional 2005 – 2009*, (Jakarta: Pusat Informasi dan Humas Depdiknas, 2007), hlm 11.

akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul, dan kompetensi estetis; (2) kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi; dan (3) psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis.⁴ Pendidikan merupakan unsur pelaksana utama atau pokok dalam mencapai tujuan pendidikan nasional, oleh karena itu diperlukan adanya peningkatan disetiap jenjang pendidikan. Keterampilan, keahlian, kemampuan, dan ketekunan guru dalam mendidik harus diperhatikan sehingga hasil belajar peserta didik menjadi lebih baik, demi mewujudkan hal tersebut guru juga harus melatih peserta didik terkait cara belajar yang berkualitas baik di kelas maupun dirumah.

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 menyatakan bahwa Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁵

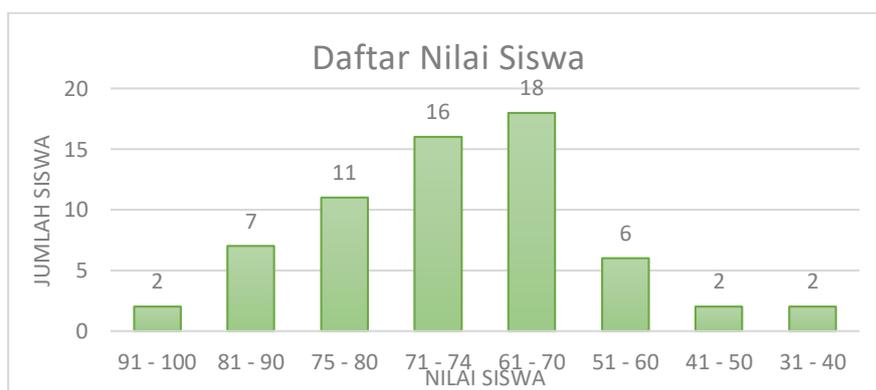
Pendidikan berperan penting dalam menyalurkan ilmu dan meningkatkan keterampilan peserta didik, orang yang telah menempuh suatu pendidikan terlihat jelas berbeda dengan seseorang yang belum sempat menempuh pendidikan. Hal tersebut seperti firman Allah SWT dalam Surah Az - Zumar ayat 9 yang artinya: “Katakanlah adakah kesamaan antara orang yang

⁴ Depdiknas, *Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional 2005 – 2009*, (Jakarta: Pusat Informasi dan Humas Depdiknas, 2007), hlm 10.

⁵ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), (Jakarta: Redaksi Sinar Grafika, 2007), hlm 2.

mengetahui dengan orang yang tiada mengetahui? Sejatinya, orang yang berakal lah yang mampu menerima ilmu” (Q.S. Az - Zumar Ayat 9).⁶

Berdasarkan observasi peneliti pada kegiatan Magang I dan Magang II di SMAN 1 Gondang Tulungagung masih ditemui proses pembelajaran yang kurang efektif, hal ini dapat terlihat dari peserta didik yang kurang berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga peserta didik sulit untuk memahami secara mendalam materi pembelajaran yang disampaikan. Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Biologi dapat diketahui bahwa selama ini proses pembelajaran yang diterapkan yaitu dengan model pembelajaran konvensional berbasis ceramah, karena disini guru terfokus untuk mengejar penyampaian materi agar cepat selesai. Nilai ulangan harian Biologi siswa juga masih ada beberapa yang di bawah nilai KKM (75). Rendahnya kemampuan siswa menjawab pertanyaan menunjukkan bahwa kemampuan literasi sains siswa masih rendah, contohnya saja di kelas X MIPA 3 dan X MIPA 6 dari 64 siswa yang mengikuti ulangan harian, ada 44 siswa yang nilainya di bawah KKM, seperti yang ditunjukkan pada grafik di bawah ini:



Gambar 1. 1 Grafik nilai ulangan harian Biologi siswa. Sumber data: Hasil Observasi Magang II (kelas X MIPA 3 dan X MIPA 6 SMAN 1 Gondang Tahun ajaran 2019 / 2020).

⁶ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: Diponegoro, 2010).

Pembelajaran yang berkualitas dapat dilihat dari proses pembelajaran dan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. Proses pembelajaran yang berkualitas dapat dilihat dari sikap aktif dan kreatif siswa dalam memecahkan suatu permasalahan. Kegiatan belajar sains-biologi sangat diharapkan mampu menjadi sarana bagi peserta didik untuk memahami diri sendiri maupun lingkungan alam sekitar, dan juga dalam pengembangan lebih lanjut dapat menerapkan pada kehidupan yang nyata. Fokus utama pembelajaran biologi ialah pada penerapan metode pembelajaran secara langsung guna mengembangkan potensi peserta didik, sehingga peserta didik dapat memahami lingkungan alam secara ilmiah, maka dari itu dibutuhkan suatu sarana agar peserta didik berkesempatan untuk memahami keterkaitan antara pengetahuan sains yang dipelajari dengan berbagai peristiwa yang muncul dilingkungan sekitarnya, serta menerapkan konsep sains yang telah dipelajari untuk memecahkan permasalahan pada kehidupan nyata sehari-hari.⁷

Tujuan utama dari pendidikan sains ialah untuk menanamkan kemampuan *literasi sains* peserta didik, yang tergolong dalam kemampuan literasi sains yaitu memahami tentang dasar-dasar prinsip ilmu sains dan bagaimana dasar-dasar tersebut dikembangkan. Literasi sains merupakan suatu kemampuan menggunakan pengetahuan sains, mengidentifikasi permasalahan, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti-bukti ilmiah dalam hal memahami

⁷ Ahmad Mudzakir, Hermani & Suci Rizki NA, "Desain Pembelajaran Elektrokimia Menggunakan Konteks Keris Sebagai Kearifan Lokal Indonesia Untuk Meningkatkan Literasi Sains Siswa SMA", (FMIPA Universitas Pendidikan Indonesia: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013), hlm 45.

dan membuat keputusan yang berkaitan dengan peristiwa alam dan perubahan yang terjadi akibat aktifitas manusia terhadap alam.⁸

Pentingnya peserta didik menguasai literasi sains yaitu berkaitan dengan bagaimana siswa mampu memahami tentang lingkungan alam, kesehatan, perekonomian, serta berbagai permasalahan yang muncul di era masyarakat modern yang sangat bergantung terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁹ Siswa yang berkemampuan literasi sains tinggi, cenderung memiliki daya pikir kritis, kreatif, aktif, logis dalam memecahkan masalah, serta adaptif terhadap perkembangan zaman atau bisa dikatakan melek sains.

Dalam upaya meningkatkan kemampuan literasi sains siswa maka dibutuhkan model pembelajaran yang mampu menumbuhkan minat, semangat dan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Siswa membutuhkan bimbingan yang cukup untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam, melalui bimbingan siswa mampu berkonsentrasi untuk membentuk pengetahuan baru, jadi akan cocok jika dipadukan dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing, mengingat di SMAN 1 Gondang masih menerapkan model pembelajaran konvensional berbasis ceramah, yang dirasa kurang efektif jika digunakan terus menerus, siswa cenderung kurang aktif dan cepat bosan sehingga sulit untuk memahami materi yang disampaikan.

Keberhasilan model pembelajaran inkuiri terbimbing telah dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan Nyoman Ngertini, dkk (2013) dengan judul “Pengaruh Implementasi Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap

⁸ Putri Deryati, “Pengaruh Keterampilan Berkomunikasi Sains Menggunakan Pendekatan Multiple Representations Terhadap Literasi Sains Siswa”, (FKIP Universitas Negeri Lampung, Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013).

⁹ Ibid

Kemampuan Pemahaman Konsep dan Literasi Sains Siswa Kelas X SMA PGRI 1 Amlapura”. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan pemahaman konsep dan literasi sains antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran langsung. Rata-rata pemahaman konsep dan literasi sains kelompok siswa pada penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing lebih tinggi dibandingkan kelompok siswa yang menerapkan model pembelajaran langsung.¹⁰

Lebih lanjut Agus Budiono dan Hartini (2016) membuktikan dengan penelitian berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Keterampilan Proses Sains Siswa SMA”. Hasil penelitian menyatakan bahwa keterampilan proses sains siswa meningkat setelah diterapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Hal ini dikarenakan dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing pemahaman sains siswa dapat meningkat, dan siswa terampil dalam menganalisis informasi. Data hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan keterampilan proses sains siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen terjadi peningkatan yang lebih signifikan dibanding kelas kontrol. Hal ini memperkuat bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing memberi dampak yang baik terhadap peningkatan keterampilan proses sains siswa.¹¹

¹⁰ Nyoman Ngertini, Wayan Sadia & Made Yudana, “Pengaruh Implementasi Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep dan Literasi Sains Siswa Kelas X SMA PGRI 1 Amlapura” dalam *Jurnal Administrasi Pendidikan UNDIKSHA* Volume 4 (2013): 1 – 11.

¹¹ Agus Budiyo & Hartini, “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Keterampilan Proses Sains Siswa SMA”, dalam *Jurnal Pemikiran Penelitian Pendidikan dan Sains* Volume 4, Nomor 2 (2016): 141 – 149.

Model pembelajaran inkuiri merupakan pembelajara yang menuntut siswa untuk mampu merencanakan dan melakukan percobaan, mengumpulkan dan menganalisis data serta menarik kesimpulan yang berorientasi pada pemecahan masalah. Sehingga dengan proses inkuiri tersebut siswa terlibat aktif dalam memecahkan suatu permasalahan yang diberikan oleh guru.¹² Model inkuiri terbimbing termasuk salah satu model dalam pembelajaran berbasis inkuiri yang tepat diterapkan dalam pembelajaran sains karena model inkuiri terbimbing ditekankan kepada siswa agar mampu melakukan proses pencarian pegetahuan bukan transfer pengetahuan.¹³

Pada sintaks model pembelajaran inkuri terbimbing, guru berperan membimbing peserta didik dalam mengidentifikasi permasalahan, mencari informasi untuk memecahkan permasalahan, dan menarik suatu kesimpulan sehingga siswa dapat menyelesaikan permasalahan tersebut. Inkuiri terbimbing merupakan suatu strategi pembelajaran inkuiri yang pelaksanaan penyelidikannya dilakukan oleh peserta didik melalui bimbingan guru, petunjuk pada LKS / modul dan buku yang relevan. Petunjuk yang diberikan biasanya dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang bersifat membimbing.¹⁴ Pengetahuan dan pemahaman yang diperoleh peserta didik diharapkan bukan

¹² Agus Budiyo & Hartini, "Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Keretampilan Proses Sains Siswa SMA", dalam *Jurnal Pemikiran Penelitian Pendidikan dan Sains* Volume 4, Nomor 2 (2016): 141 – 149.

¹³ Haryono, "Model Pembelajaran Berbasis Peningkatan Keterampilan Proses Sains", dalam *Jurnal Pedidikan Dasar* Vol.7 No.1 (2006): 1 – 13.

¹⁴ Alanindra Saputra, Sri Widoretno, Slamet Santosa, "Peningkatan Keterampilan Proses Sains dan Hasil Belajar Siswa melalui Penerapan Guided Inquiry", dalam *Jurnal Pendidikan Biologi*, Volume 1 Nomor 1 (2012), hlm 38.

hasil dari mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari kegiatan menemukan sendiri melalui penyelidikan atau pengamatan.¹⁵

Kegiatan pembelajaran diawali dari guru mengajukan sebuah pertanyaan dan selanjutnya akan dijawab oleh peserta didik, atas dasar jawaban yang disampaikan peserta didik, guru memberikan beberapa pertanyaan lagi untuk melecek, dengan maksud menuntun peserta didik pada suatu arah kesimpulan yang diharapkan.¹⁶ Pada model pembelajaran inkuiri terbimbing siswa dilatih untuk aktif, tanggap, berani menyampaikan pendapat dan menemukan sendiri jawaban dari suatu permasalahan termasuk juga dalam pembelajaran sains. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian tentang “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Kemampuan Literasi Sains Siswa Kelas X pada Materi Animalia di SMAN 1 Gondang Tulungagung”.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan dalam latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan berikut:

1. Menerapkan model pembelajaran konvensional berbasis ceramah, disini guru yang aktif menjelaskan, sedangkan siswa hanya mendengarkan. Hal ini yang menyebabkan siswa kurang aktif dan cenderung cepat bosan saat kegiatan pembelajaran sehingga sulit untuk memahami materi secara mendalam. Siswa membutuhkan inovasi model pembelajaran yang mampu

¹⁵ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hlm 114.

¹⁶ Alanindra Saputra, Sri Widoretno, Slamet Santosa, *Peningkatan Keterampilan Proses Sains dan Hasil Belajar Siswa melalui penerapan guided inquiry*, *Jurnal Pendidikan Biologi*, Vol.1 No.1 (Oktober, 2012), hlm 39.

menumbuhkan keaktifan siswa, sehingga siswa mampu memahami menerima materi dengan baik.

2. Kemampuan literasi sains siswa di SMAN 1 Gondang Tulungagung masih rendah, hal ini dapat dilihat dari nilai ulangan harian biologi siswa masih banyak yang di bawah nilai KKM. Rendahnya kemampuan siswa menjawab pertanyaan menunjukkan kemampuan literasi sains siswa yang masih rendah, sedangkan literasi sains selama ini kurang mendapatkan perhatian dari guru Biologi dalam melaksanakan proses pembelajaran sains.
3. Animalia (dunia hewan) merupakan materi yang paling banyak dan sulit dipahami oleh siswa. Siswa paling sering mengalami miskonsepsi di setiap subkonsep pada Klasifikasi Dunia Hewan. Hal ini terjadi karena tingkat literasi sains siswa masih rendah. Oleh karena itu peneliti memilih materi animalia untuk diterapkan pada model pembelajaran inkuiri terbimbing guna meningkatkan kemampuan literasi sains, sehingga materi animalia yang begitu banyak dapat dipahami dengan baik oleh siswa.

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian dilaksanakan di SMAN 1 Gondang pada kelas X MIPA. Sampel yang diambil ada dua kelas, satu kelas eksperimen dan satu kelas kontrol sebagai pembandingan.
2. Pelaksanaan proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan hasil yang diteliti adalah kemampuan literasi sains siswa baik dari proses, konsep maupun konteks.
3. Materi yang disampaikan yaitu Animalia (dunia hewan).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, adakah pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan literasi sains siswa kelas X pada materi Animalia di SMAN 1 Gondang Tulungagung?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan literasi sains siswa kelas X pada materi Animalia di SMAN 1 Gondang Tulungagung.

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan di atas, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0 = Tidak ada pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan literasi sains siswa kelas X pada materi Animalia di SMAN 1 Gondang Tulungagung.

H_1 = Ada pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan literasi sains siswa kelas X pada materi Animalia di SMAN 1 Gondang Tulungagung.

F. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun secara jelasnya adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam proses pembelajaran sains, yaitu dengan inovasi penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan literasi sains siswa

2. Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis dari penelitian ini adalah:

a. Bagi Siswa

Dari hasil penelitian ini, peneliti berharap bisa membantu memecahkan permasalahan yang ada, utamanya yang berkaitan dengan model ataupun strategi pembelajaran sains.

b. Bagi Sekolah

Dari hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi penambahan kajian ilmu dan wawasan yang berhubungan dengan pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan literasi sains siswa kelas X.

c. Bagi Guru Biologi

Dari hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi tambahan ide pemikiran untuk para pendidik dalam proses pembelajaran supaya mempermudah dalam menguasai serta meningkatkan proses pembelajaran sains, terutama Biologi.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharap dapat menambah ilmu, pengalaman, wawasan dan bekal yang sangat bermakna sebagai calon pendidik Biologi serta untuk perbaikan pembelajaran di masa mendatang.

G. Penegasan Istilah

1. Secara Konseptual

- a. Model pembelajaran inkuiri terbimbing, menurut istilah inkuiri berasal dari kata inquiry yaitu kata dari bahasa Inggris yang artinya menyelidiki atau meminta keterangan, sedangkan pengertian lain untuk konsep ini ialah siswa dituntut mampu menyelidiki dan menemukan sendiri. Dalam konteks penerapan inkuiri sebagai metode pembelajaran, posisi peserta didik ialah selaku subjek pembelajaran, artinya peserta didik memiliki peran penting dalam memilih situasi dan model pembelajaran.¹⁷ Model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan suatu model pembelajaran yang mana guru membimbing peserta didik untuk melakukan kegiatan dengan mengajukan pertanyaan awal kemudian mengarahkan pada suatu diskusi, disini guru berperan aktif dalam hal menentukan permasalahan dan langkah-langkah penyelesaiannya. Untuk tahap awal, guru lebih banyak memberikan bimbingan, pada tahap selanjutnya bimbingan yang diberikan sedikit demi sedikit mulai dikurangi agar peserta didik dapat melakukan metode inkuiri secara mandiri.¹⁸
- b. Kemampuan literasi sains dapat didefinisikan sebagai kemampuan menggunakan pengetahuan sains untuk mengidentifikasi pertanyaan, memperoleh pengetahuan baru, menjelaskan fenomena ilmiah dan menyimpulkan berdasarkan bukti-bukti ilmiah. Secara sederhana

¹⁷ Khoirul Anam, *Pembelajaran Berbasis Inkuiri Metode dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm 7.

¹⁸ Ibid, hlm 18.

literasi sains dapat diartikan sebagai kemampuan memahami sains dan aplikasinya.¹⁹

- c. Animalia adalah materi yang membahas salah satu kingdom yang memiliki anggota paling banyak dan bervariasi. Secara garis besar kingdom animalia dapat dikelompokkan menjadi dua golongan, yaitu golongan vertebrata (hewan bertulang belakang) dan golongan avertebrata (hewan tak bertulang belakang). Semua anggota animalia merupakan organisme multiseluler yang sel-selnya telah terspesialisasi.²⁰

2. Secara Operasional

- a. Model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan pembelajaran kelompok dimana siswa diberi kesempatan untuk berfikir mandiri dan saling membantu satu sama lain. Pada model pembelajaran ini guru membimbing siswa melakukan kegiatan dengan memberikan pertanyaan awal, kemudian mengarahkan siswa berdiskusi dengan teman kelompoknya untuk menemukan sendiri jawaban dari pertanyaan yang telah diberikan tersebut. Rangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan ditujukan untuk melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

¹⁹ Septi Rahmania, dkk, *Perbedaan Kemampuan Literasi Sains Siswa Dengan Gaya Kognitif Field Independent Dan Field Dependent*, Biosfer 8 (2) / ISSN: 0853 2451 (FMIPA: Universitas Negeri Jakarta, 2015), hlm 27.

²⁰ Fictor Ferdinand dan Moekti Ariwibowo, *Praktis Belajar Biologi untuk Kelas X SMA/MA*, (Pusat Perbukuan Depdiknas: Jakarta, 2005), hlm 86.

- b. Kemampuan literasi sains merupakan suatu wawasan ilmu pengetahuan siswa tentang proses dan konsep sains yang memungkinkan siswa untuk menggunakan kemampuan tersebut dalam mengidentifikasi permasalahan dan menarik kesimpulan berdasarkan data dan fakta.
- c. Animalia adalah materi yang mempelajari dan mengenal dunia hewan yang beraneka ragam dengan berbagai macam sifat morfologi serta fisiologisnya sehingga dapat memberdayakan dan memperoleh manfaatnya.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan disini bertujuan untuk memudahkan jalannya pembahasan terhadap suatu maksud yang terkandung, sehingga uraian-uraian dapat diikuti dan dipahami secara teratur dan sistematis.

Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari 3 bagian.

Bagian awal skripsi ini memuat hal-hal yang formalitas, yaitu tentang halaman judul, kata pengantar, daftar isi.

Bagian utama skripsi terdiri dari 6 bab, yang berhubungan antar bab satu dengan bab yang lainnya.

Bab I : Pendahuluan yang merupakan gambaran umum isi penelitian yang terdiri dari: a. Latar Belakang Masalah, b. Identifikasi dan Pembatasan Masalah, c. Rumusan Masalah, d. Tujuan Penelitian, e. Hipotesis Penelitian, f. Kegunaan Penelitian, g. Penegasan Istilah dan h. sistematika pembahasan.

Bab II :Landasan teori, terdiri dari: a. Deskripsi Teori, b. Penelitian Terdahulu, c. Kerangka Berpikir Penelitian.

- Bab III :Metode Penelitian, terdiri dari: a. Rancangan Penelitian, b. Variabel Penelitian, c. Populasi dan Sampel Penelitian d. Kisi-kisi Instrumen, e. Instrumen Penelitian, f. Data dan Sumber Data, g. Teknik Pengumpulan Data, h. Analisis Data.
- Bab IV :Hasil penelitian, terdiri dari: a.Deskripsi Data, b. Pengujian Hipotesis penelitian
- Bab V :Pembahasan, terdiri dari: a. Rekapitulasi Hasil Penelitian, b. Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap kemampuan Literasi Sains Siswa.
- Bab VI :Penutup, terdiri dari: a. Kesimpulan, b. Saran.

Bagian akhir skripsi terdiri dari daftar rujukan skripsi dan lampiran-lampiran.